KAIDAH – KAIDAH
DALAM BERIBADAH DENGAN
DZIKIR DAN DO'A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

MUQADIMMAH

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ حَقّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنّ إِلاّ وَأَنْتُم مّسْلِمُونَ

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْراً وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللَّهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْباً

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيداً . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ اللّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار

Inilah nukilan saya (Abu Asma Andre) dari kitab ***Tashihud Du'a*** [1] yang disusun oleh Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah*, tentang kaidah – kaidah dalam beribadah dengan dzikir dan do'a. Mengingat pentingnya masalah ini, maka saya turunkan dan ketik ulang secara lengkap kecuali kaidah kelima belas, dari contoh – contoh yang dibawakan oleh Imam Ibnu Qayyim, saya ringkas akan tetapi tidak merubah maknanya *insya Allah*.

Yang sangat membutuhkan ampunan Rabb-Nya ﷻ

Abu Asma Andre
1 Rabiul Awwal 1430 H / 26 Februari 2009
Ciangsana , Gunung Putri – Bogor
Komplek TNI AL

[1] Kitab yang saya jadikan patokan didalam menerjemahkan adalah cetakan **Darul 'Ashimah Riyadh – KSA**, cetakan 1 tahun 1419 H (1999 M)

KAIDAH – KAIDAH DALAM BERIBADAH DENGAN DZIKIR DAN DO'A [2]

Setiap kaidah yang bertujuan untuk menolak bid'ah dan hal – hal yang baru di dalam agama, adalah kaidah yang menyentuh segala macam penyimpangan didalam dzikir dan do'a. Karena, kedua hal tersebut [3] adalah murni bentuk penyembahan (ibadah) kepada Allah ﷻ , sedangkan kaidah dasar dari ibadah adalah bersifat *tauqifiyyah* (menurut petunjuk dari Allah ﷻ) yang diungkapkan dengan kalimat : " *ibadah bersandar kepada petunjuk nash dan pembuat nash itu.* "

Kaidah ini diambil dari berbagai nash yang sangat banyak, di antaranya sebuah hadits yang shahih, dimana Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“ Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan kami (agama) yang bukan berasal dari kami, maka akan tertolak. “ **(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim)**

Rasulullah ﷺ bersabda :

كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

" Setiap hal – hal yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat. " **(HR Imam Ahmad)**

Kedua hadits ini merupakan mutiara hadits Nabi ﷺ yang sangat singkat tapi padat dengan makna dan hampir semua kaidah dibawah ini masuk kedalam bingkai pemahaman kedua hadits agung ini. Berikut kaidah – kaidah tersebut :

---

[2] Diambil dari kitab ***Tashihud Du'a*** pasal kedua dari halaman 39 – 55, karya Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah*, diberi tambahan catatan kaki oleh Abu Asma Andre – semoga Allah menetapkannya sebagai sebuah kebenaran.
[3] Do'a dan dzikir.

Kaidah Pertama [4] :

Setiap petunjuk yang telah diajarkan oleh Islam yang wajib dipegang teguh oleh seorang muslim ada dua hal :

1. Meyakini (*tashdiq*)
2. Taat.

Kedua hal tersebut merupakan poros Islam dan Iman secara eksternal dan internal.

Yang dimaksud dengan kaidah ini adalah : bahwa setiap penyimpangan dan sikap menentang keyakinan adalah termasuk penyakit *syubhat*[5] yang dibisikkan syaithan dari golongan jin dan manusia, dan penyakit syubhat ini berkisar antara *syirik* dan *bid'ah*. Sementara itu, tindakan menyalahi keta'atan seperti syahwat yang menjadi tabir penghalang antara seorang muslim dengan keta'atan, atau yang menjadi penghalang kesempurnaan keta'atan karena kelalaian dan maksiat, maka hal ini adalah penyakit syahwat. Penyakit syahwat ini berkisar antara dua jenis : yaitu dosa besar dan dosa kecil.

Untuk menolak berbagai macam syubhat maka wajib bersungguh – sungguh melawan rongrongan jiwa.

Pada umumnya yang sering mengotori do'a adalah penyakit syubhat yang berkisar antara syirik dan bid'ah. Maka wajib bagi siapa saja yang dikaruniakan ilmu oleh Allah ﷻ agar mengajarkan yang dia ketahui untuk menolak berbagai penyakit *syubhat* dan *syahwat* yang muncul. Dengan demikian, seorang hamba akan mengetahui betapa agungnya kedudukan do'a dan betapa pentingnya meluruskan do'a tersebut dari berbagai penyimpangan dan penghalang.

---

[4] ***Miftah Daris Sa'adah*** hal 43 dan muqadimmah ***Radd 'Ala Mukhalif***.

[5] Saya katakan **(Abu Asma Andre)** : Ketika mendefinisikan yang dimaksud syubhat maka Syaikh Shalih Alu Syaikh *hafidzahullah* berkata :

شبهة، وهي المسألة التي جُعلت شبها بالحق؛ لأن الحق عليه دليل بيّن واضح، والشبهة سميت شبهة لأنها مسألة من مسائل العلم أورد عليها أصحابها بعض الأدلة التي يظنونها علما، فالشبهة عبارة عن تشبيه الباطل بالحق

" Syubhat adalah permasalahan yang dijadikan mirip (disamarkan) dengan kebenaran, karena sesungguhnya yang namanya kebenaran ada padanya dalil yang menjelaskannya dengan terang benderang, dan syubhat dinamakan demikian karena permasalahannya dari permasalahan – permasalahan ilmu yang diberikan oleh pemilik syubhat tersebut sebagian dari dalil-dalil yang dia sangka adalah ilmu, dan syubhat adalah ungkapan dari kemiripan kebatilan dengan kebenaran."(***Syarah Kasyfu Syubuhat*** karya Syaikh Shalih Alu Syaikh *hafidzahullah*)

Al Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata[6] : " Penghalang adalah berbagai macam bentuk penyimpangan baik yang zhahir maupun yang bathin. Ia menjadi penghalang bagi hati untuk mengarungi jalan menuju Allah ﷻ, bahkan dapat memutus jalannya. Penghalang-penghalang ini ada tiga : *syirik, bid'ah* dan *maksiat*. Penghalang berupa syirik akan hilang dengan memurnikan tauhid kepada Allah ﷻ, penghalang berupa bid'ah akan hilang dengan menjalankan sunnah dan penghalang berupa maksiat akan lenyap dengan melakukan taubat."

Kaidah Kedua :

Kaidah dalam meneladani Rasulullah ﷺ dalam berdo'a.

Do'a yang wajib[7] maupun yang sunnat[8] adalah do'a yang disyariatkan, karena mustahab (sunnat) adalah hukum yang hanya diperoleh dari pembuat syari'at. Maka apa saja yang tidak Allah ﷻ syariatkan, maka hal tersebut tidak dianjurkan, dan hal tersebut tidak direstui oleh Allah ﷻ. Karena, sesungguhnya do'a merupakan ajaran agama yang paling agung. [9]

Jika hal ini telah dipahami, juga syarat –syarat do'a beserta adab-adabnya, dan waktu-waktunya yang dianjurkan, maka ketahuilah bahwa pilar dari semua itu adalah dua hal : *Ikhlas* dan *mengikuti sunnah Rasulullah* ﷺ, dengan mencontoh Nabi ﷺ dalam berdo'a secara umum, baik dengan do'a yang ada riwayatnya atau yang menyerupainya dari do'a yang tidak dilarang oleh syari'at. Akan tetapi do'a yang bersumber dari nash syar'i lebih baik daripada do'a yang merupakan pilihan hamba sendiri[10].

Selain itu, juga mencontoh Nabi ﷺ dalam berdo'a yang terikad (*muqayyad*), semua ini berada dalam lingkup ibadah, yaitu : *" bahwa asal do'a tersebut dilarang (haram), kecuali bila terdapat*

---

[6] ***Al Fawaid*** hal 201-202.

[7] Saya katakan **(Abu Asma Andre)** : " Wajib didefinisikan oleh Asy Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* sebagai :

ما أمر به الشارع على وجه الإلزام

" Hal yang diperintahkan oleh pembuat syariat dengan bentuk keharusan." (***Al Ushul min Ilmi Ushul***)

[8] Saya katakan **(Abu Asma Andre)** : " Sunnat didefinisikan oleh Asy Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* sebagai :

ما أمر به الشارع لا على وجه الإلزام

" Hal yang diperintahkan oleh pembuat syariat tidak dalam bentuk keharusan. " (***Al Ushul min Ilmi Ushul***)

[9] ***Majmu Fatawa*** 22/475, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah.*

[10] Maksudnya dari do'a yang disusun sendiri redaksinya oleh orang yang berdo'a.

dalil yang membolehkannya.[11] Kaidah ini yang diungkapkan oleh ulama dengan perkataan mereka : *" ibadah bersandar pada nash dan pembuat nash di dalam enam aspek beribadah : sebab, jenis, kadar (jumlah), cara, waktu dan tempat. "*[12]

Jika diantara salah satu dari keenam aspek ini ada yang tertinggal, maka di dalam do'a tersebut terdapat kesalahan atau pelanggaran. Allah ﷻ berfirman :

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. **(QS Al A'raf : 55)**

Pelanggaran di sini adalah : melampaui batas dalam segala hal, sedangkan pelanggaran dalam berdo'a adalah melampaui batas yang telah ditentukan oleh syar'i yang suci dalam berdo'a. Sehingga, di dalam do'a tersebut terdapat penyimpangan menurut kadar kuat dan lemahnya penyimpangan yang terjadi, berupa : perbuatan syirik beserta hal – hal yang menyertainya, bid'ah dan hal – hal yang baru yang dimunculkan.

Pelanggaran di dalam do'a ada dua macam[13] : *Pertama* : pelanggaran di dalam lafadz (redaksi) do'a, atau karena diperbanyaknya lafadz tersebut. *Kedua* : pelanggaran di dalam maknanya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa do'a ada lima macam : do'a yang masyru' yaitu yang diwajibkan dan dianjurkan, do'a yang diharamkan, do'a yang dimakruhkan – masing – masing dari kedua bentuk do'a yang haram dan makruh ini – adalah merupakan bentuk pelanggaran dalam do'a, dan do'a yang mubah.[14]

---

[11] ***Al Furuq*** 4/264-265, karya Al Qarafi.
[12] Saya katakan (**Abu Asma Andre**) : " Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* punya pembahasan yang bagus didalam masalah ini dalam kita beliau ***Al 'Ibdaa fiy Bayaan Kamaalisy Syar'i wa Khatharil Ibtidaa'***, silahkan merujuk kesana.
[13] ***Majmu Fatawa*** 22/474-475.
[14] ***Majmu Fatawa*** 22/476.

Kaidah Ketiga :

Kaidah perbedaan antara do'a dan dzikir yang terikat dengan keadaan, waktu dan tempat dengan do'a dan dzikir yang mutlak. Perbedaan di antara keduanya adalah sebagai berikut :

Dzikir dan do'a yang terikat dengan keadaan, waktu atau tempat, dilakukan menurut waktu, keadaan, tempat dan sesuai dengan lafadznya, tanpa ada penambahan, pengurangan atau penggantian lafadz dengan kalimat yang lain.

Dzikir dan do'a yang mutlak, jika dia warid (ada riwayatnya) maka dilakukan menurut lafadz riwayatnya yang ada. Sedang jika dia tidak warid, akan tetapi berasal dari pemohon sendiri, atau berasal dari para ulama salaf, maka diperbolehkan seseorang berdo'a dengan do'a yang tidak warid ini dengan lima syarat :

1. Memilih lafadz yang paling bagus, indah dan jelas maknanya, karena do'a merupakan kedudukan munajat seseorang hamba kepada Allah ﷻ.
2. Lafadznya sesuai dengan makna arabnya dan tuntutan ilmu 'irab.
3. Do'a tersebut bersih dari segala unsur yang terlarang secara syariat, baik lafadz maupun maknanya.
4. Do'a tersebut termasuk dalam lingkup dzikir dan do'a yang mutlak, bukan terikat dengan waktu, keadaan dan tempat.
5. Pemohon tidak menjadikannya sebagai suatu kesunnahan yang selalu dia tekuni.[15]

Yang demikian itu dilihat dari segi lafadznya. Adapun dari segi cara pemohon melaksanakannya, maka jika terdapat tuntutan cara yang diriwayatkan di dalam nash terhadap dzikir dan do'a yang mutlak ini, maka pemohon harus melaksanakannya sesuai dengan tuntutan riwayat tersebut. Namun, jika di sana tidak terdapat tuntutan cara yang disyari'atkan, maka pemohonnya boleh melaksanakannya dengan cara apapun selama masih dalam cara – cara yang diperbolehkan oleh syari'at : diantaranya dia boleh mengangkat kedua tangannya atau tidak mengangkat kedua tangannya. *Wallahu 'alam.*

[15] Saya katakan (**Abu Asma Andre**) : " Maknanya tidak menjadi kebiasaannya atau bahkan diajarkan oleh dirinya kepada orang lain. "

Kaidah Keempat [16] :

Setiap ibadah yang diriwayatkan dengan dua bentuk atau lebih karena perbedaan variasi dalam beribadah, maka tidak boleh digabungkan.

Termasuk di dalam kaidah ini adalah : bahwa setiap dzikir atau do'a yang diriwayatkan dengan dua macam atau lebih, maka bagi si pelaku tidak boleh menggabungkan yang berbeda tersebut dalam satu bentuk. Akan tetapi dia harus melakukan dengan jenis yang satu pada satu waktu dan jenis yang lain pada waktu yang lain. Sebagai contohnya adalah dalam shalat : jenis – jenis *istiftah*, *ta'awudz* dan *qira'at*, jumlah tasbih di dalam ruku' dan sujud, bacaan *tahmid*, *tahiyyat*, *shalawat ibrahimiyyah* dan salam. Dan terkadang salah satu dari kedua jenis atau jenis-jenis tersebut lebih rajih daripada yang lainnya.

Kaidah Kelima :

Setiap dzikir dan do'a yang berbilang yang berasal dari satu jenis, yang diriwayatkan dengan dua jenis bilangan atau lebih, maka bagi pelaku dzikir dan do'a boleh melakukan jenis dzikir dan do'a mana saja yang telah diriwayatkan oleh nash. Dan ketika terdapat riwayat yang lebih banyak bilangannya maka itu lebih sempurna dan utama. Contohnya dalam bacaan *la ilaha illallah* pada dzikir pagi dan petang, ada yang sekali saja, sepuluh kali dan seratus kali, dan saya telah menjelaskan semua ini di dalam *'Adzkar Tharafay An Nahar* (Dzikir Pagi dan Sore).

Kaidah Keenam :

Setiap orang yang melakukan ibadah seperti dzikir dan do'a yang terikat (*muqayyad*) kemudian membuat sesuatu yang baru yang bukan bagian darinya dengan tujuan membuat sunnah baru, maka dia telah berdosa ditinjau dari empat segi :

1. Mengabaikan do'a dan dzikir yang masyru' (yang diajarkan syariat)
2. Meralat syariat.
3. Menganjurkan sesuatu yang tidak di syariatkan.
4. Mengaburkan banyak orang bahwa apa yang dilakukannya itulah yang disyariatkan.

Hendaknya seorang hamba yang takut kepada Tuhannya menghindari perbuatan mengada-adakan hal-hal yang baru yang tidak disyariatkan. Sesungguhnya didalam yang disyari'atkan

[16] ***Majmu Fatawa*** 22/458, ***Jala Al Afham*** 453-463, ***Syarah Al Adzkar*** 6/11-12

terdapat segala kebaikan dan sudah cukup. Pilihan Allah bagi hamba-Nya lebih baik daripada pilihan hamba terhadap dirinya sendiri.

Kaidah Ketujuh :

Jika didapati suatu kondisi pada masa Nabi ﷺ dan tidak ada yang menjadi penghalang, namun Nabi ﷺ tidak pernah menetapkannya sebagai sesuatu yang disyari'atkan baik berupa ucapan maupun perbuatan, maka sunnahnya adalah meninggalkannya sebagai " bentuk mengamalkan sunnah Nabi ﷺ. "

Kaidah Kedelapan :

Kaidah dzikir dan do'a adalah dengan suara rendah dan tidak menyaringkannya, sedangkan bacaan keras sebagai bentuk pengecualian dalam beberapa kondisi. Keterangan mengenai kaidah ini akan dirinci dalam pembahasan : *" Membaca dzikir dan do'a dengan suara keras. "*[17]

Kaidah Kesembilan :

Dasar didalam do'a dan dzikir keinginan pemohon (pelaku dzikir) terhadap hakikat dzikir dan siapa yang menjadi obyek dzikir (*mad'u bih*). Terkadang lafadz tersebut diucapkan dalam bacaan dzikir dan do'a tetapi tidak dimaksudkan kepada hakikatnya berupa terkabulnya do'a tersebut, baik bagi orang yang di do'akan kejelekan maupun keburukan, akan tetapi tujuan yang dikehendaki adalah pemohon. Diantara maksud pemohon adalah [18]:

- Do'a jelek terhadap orang kafir atau zhalim untuk menerornya.
- Do'a yang diucapkan ssebagai ungkapan gembira bila bencana menimpa orang lain (*syamatah*), seperti : *" semoga Allah mematahkan hidungmu "* , yang diucapkan pemohon kepada orang yang ingin dia rendahkan.
- Do'a yang diucapkan sebagai bentuk kemarahan, seperti sabda Nabi ﷺ : *" Aqra halqa. "* [19]
- Dzikir dan do'a yang diucapkan sebagai bentuk menakut-nakuti, seperti : takbirnya seorang penjaga karena takut terhadap pencuri.

---

[17] Yang dimaksud adalah dalam kitab ini.
[18] ***Iqtidha Shiratal Mustaqim*** 2/595-598.
[19] Sebuah ungkapan kemarahan.

- Do'a yang diucapkan sebagai ungkapan rasa takut, seperti do'a untuk orang yang ditakuti serangannya. Diantaranya terdapat sebuah atsar : *" Sungguh kami lari dari melihat muka suatu kelompok sedang hati kami melaknat mereka. "*
- Ucapan para makmum laki-laki untuk mengingatkan imam ketika lupa di dalam shalat dengan mengatakan : *" Subhanallah. "*

Kaidah Kesepuluh [20] :

Tidak dianjurkan bagi pemohon pada waktu berdo'a menghadap kecuali kearah kiblat yang menjadi kiblatnya shalat, yaitu kiblat yang Allah ﷻ telah ridha bagi ummat Islam ini – Ka'bah – semoga Allah tetap menjaganya. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan bagi pemohon untuk menghadap kuburan wali atau arah tertentu ketika berdo'a. Bahkan, ketika berada di sisi kuburan Nabi ﷺ sekalipun setelah memberi salam kepada beliau dan kedua shahabatnya (Abu Bakar ﵁ dan Umar ﵁). Dan melakukan hal itu adalah merupakan bentuk sikap menyaingi orang Nashrani dalam ajaran agama mereka yang rusak.

Kaidah Kesebelas :

Diharamkan mendo'akan orang kafir atau musyrik agar diampuni dosa-dosa mereka atau do'a yang serupa dengannya, berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin. Allah ﷻ berfirman :

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسۡتَغۡفِرُواْ لِلۡمُشۡرِكِينَ وَلَوۡ كَانُوٓاْ أُوْلِي قُرۡبَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا

تَبَيَّنَ لَهُمۡ أَنَّهُمۡ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَحِيمِ ١١٣

Tidaklah patut bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam. **(QS At Taubah:113)**

Akan tetapi, seorang muslim boleh mendo'akan seorang kafir dzimni – jika dia telah berbuat baik kepadanya – agar dibukakan pintu hidayah kepada Islam baginya atau do'a yang serupa dengannya.[21]

[20] ***Syarah Aqidah Thahawiyyah*** hal 392-393, ***Ahkamul Janaiz*** hal 247-248.

Kaidah Keduabelas :

Setiap do'a yang diucapkan oleh seseorang muslim – berdasarkan orang yang di do'akannya – tidak terlepas dari empat keadaan :

1. Seseorang berdo'a untuk dirinya sendiri, dan ini terlihat jelas (zhahir). Maka orang tersebut menggunakan dengan shighat tunggal (orang pertama), seperti : رب اغفرلي" *Ya Tuhanku, ampunilah dosaku.",* hingga imam dalam shalat ketika membaca do'a-do'a yang dipelankan atau tidak dikeraskan, seperti do'a dalam sujud serta do'a antara dua sujud maka pengucapannya dalam bentuk shighat tunggal.

   Akan tetapi jika do'a tersebut adalah berasal dari Al Qur-an, maka dia harus mengucapkannya sesuai dengan lafadz dalam Al Qur-an, baik dalam bentuk shighat tunggal maupun jamak, seperti firman Allah ﷻ :

   ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

   Tunjukilah kami jalan yang lurus. **(QS Al Fatihah : 6)**

   Ungkapan dalam bentuk jamak disini padahal yang mengucapkannya hanya satu orang, adalah termasuk kategori mengagungkan Allah ﷻ dan menghormati maqam 'ubudiyyah, seolah pemohon berkata :

   إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

   Hanya Engkaulah yang kami (segenap hamba-Mu) sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami (segenap hamba-Mu) meminta pertolongan.**(QS Al Fatihah : 5)**

   Yang demikian ini seperti yang diungkapkan seorang rakyat kepada raja yang dimuliakannya : *" Kami adalah rakyatmu, yang senantiasa patuh kepadamu. "* Maka ucapan ini lebih mengena daripada mengatakan *" Saya adalah rakyatmu, yang senantiasa patuh kepadamu. "* [22]

---

[21] ***Syarah Al Adzkar*** 6/262-263.
[22] ***Bada'i Fawaid*** 2/39-40.

2. Berdo'a untuk orang lain, seperti seorang do'a seorang ayah (muslim) kepada anaknya (muslim).
3. Berdo'a untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain dengan menggunakan dhamir (kata ganti) jamak, seperti do'a qunut pada shalat jama'ah, do'anya khatib, dan yang sejenisnya.

   Dalam hadits riwayat Tsauban ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

   لَا يَؤُمُّ رَجُلٌ قَوْمًا فَيَخُصُّ نَفْسَهُ بِالدُّعَاءِ دُونَهُمْ فَإِنْ فَعَلَ فَقَدْ خَانَهُمْ

   " Janganlah seseorang mengimami jama'ah, lalu dia mengkhususkan do'a untuk dirinya sendiri dengan mengabaikan mereka. Jika dia melakukannya maka dia telah mengkhianati mereka." **(HR Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, Imam Ibnu Majah)**[23]
4. Berdo'a untuk dirinya sendiri dan orang lain, maka hendaknya dimulai dengan untuk dirinya sendiri dan kemudian untuk orang lain, mengingat hadits Ubay bin Ka'ab ﵁ bahwasanya Nabi ﷺ ketika menyebut seseorang lalu mendo'akan kebaikan untuk dirinya, maka beliau memulai dengan do'a untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang memperhatikan do'a di dalam Al Qur-an maka dia akan melihat hal yang sedemikian, seperti :

   رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ

   Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku. [24]

   Dan :

   رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ

   Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami. **(QS Al Hasyr : 10)**

   Akan tetapi Imam Bukhari *rahimahullah* di dalam kitab Shahihnya mencela untuk selalu membiasakan hal semacam itu, dengan mengatakan : " Bab firman Allah ﷻ : *" Dan berilah rahmat kepada mereka. "* dan orang yang mengkhususkan do'a untuk saudaranya, bukan

[23] HR Imam Abu Daud no 90, Imam Tirmidzi no 357, Imam Ibnu Majah no 923, hadits ini di dhaifkan oleh Imam Albani dalam ***Dhaif Jami'us Shaghir*** no 2565, 6334.

[24] Ayat seperti ini dapat dilihat dalam QS Nuh : 28, Ibrahim : 41.

untuk dirinya sendiri. " Lalu Imam Bukhari *rahimahullah* membawakan berbagai hadits yang berkaitan dengan bab tersebut, dan di dalamnya terdapat do'a Nabi ﷺ kepada umatnya tanpa memulai dengan dirinya sendiri, *wallahu 'alam*. [25]

Kaidah Ketigabelas [26] :

Setiap yang haram dan dibenci (makruh), baik berupa perkataan maupun perbuatan, tidak boleh dimulai dengan bacaan dzikir kepada Allah ﷻ, mengingat didalamnya terdapat bentuk penghinaan dan membuka kemaksiatan dengan ketaatan. Hal itu seperti : menulis kalimat *basmallah* di awal sebuah syair yang tidak baik, membuka permainan yang diharamkan dan acara – acara yang menyesatkan dengan bacaan Al Qur-an, *hamdallah*, *shalawat* dan salam kepada Nabi ﷺ dan lain sebagainya.

Mengenai hal ini, sungguh orang – orang telah sampai kepada batas kesia-siaan, tidak perduli dan mengelabui akal orang-orang awam sehingga seolah-olah hal-hal yang diharamkan tersebut adalah disyariatkan. Bahkan sekarang terdapat apa yang disebut fenomena " sujud maksiat " , ketika satu kelompok petaruh mengalahkan petaruh yang lain, yang menang melakukan sujud karena kemenangannya pada permainan yang diharamkan tersebut. Padahal sujud seperti ini adalah hal yang dapat mendatangkan murka Allah ﷻ dan siksa-Nya. Maka hanya kepada Allah ﷻ kita meminta pertolongan.

Diriwayatkan oleh Makhul bin Azdi *rahimahullah* ia berkata : " Aku pernah bertanya kepada Ibnu 'Umar ﵄ : Bagaimana pendapatmu tentang pembunuh jiwa, peminum khamar, pencuri dan pezina yang berdzikir kepada Allah ﷻ ketika melakukan kemaksiatannya ? sementara Allah ﷻ telah berfirman : " *Ingatlah kalian kepada-Ku, maka Aku akan mengingat kalian.* "[27] Ibnu 'Umar ﵄ menjawab : " Jika orang ini berdzikir kepada Allah ﷻ maka Allah ﷻ akan menyebutnya dengan laknat-Nya sampai dia diam. " [28]

---

[25] ***At Taqyid wa Al Idhah ala Ibnu Shalah*** hal 6

[26] ***Al Furuq*** 1/132 dan ***Mukhtasar Al Furuq*** 1/386

[27] Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu .**(QS Al Baqarah : 152)**

[28] ***Umdatut Tafsir*** 1/273

Syaikh Ahmad Syakir *rahimahullah* ketika mengomentari ucapan Ibnu 'Umar ﵄ berkata : " Jawaban yang diberikan oleh Ibnu 'Umar ﵄ adalah benar, sangat sesuai dengan apa yang diperbuat kaum fasik dan kegilaan pada saat ini, yaitu berdzikir kepada Allah ﷾ pada forum-forum kefasikan dan kemaksiatan mereka, di dalam lagu – lagu murahan dan drama sesat yang mereka klaim sebagai bentuk pendidikan dan pengajaran, dalam dongeng – dongeng yang mereka buat – buat, yang mereka pandang sebagai sastra, dan tindakan mereka yang mempermainkan agama yang mereka namakan kasidah – kasidah religius. Akibatnya mereka membuat kabur syiar – syiar Islam bagi orang – orang awam. Jadi mereka semua berdzikir kepada Allah ﷾ dikala melakukan kemaksiatan – kemaksiatan, namum Allah ﷾ melaknat mereka hingga mereka diam.

Kaidah Keempatbelas :

Setiap do'a yang diucapkan dengan cara marah, maka hukumnya haram, dan terkadang bisa menjadi suatu kekufuran.

Kaidah kelimabelas :

Kaidah *mufadhalah* di antara bermacam-macam dzikir. Artinya, bahwa membaca Al Qur-an lebih utama daripada dzikir dan do'a yang umum, sedangkan dzikir itu lebih utama daripada do'a. adapun dzikir yang terikat dengan waktu, tempat dan keadaan, maka mengamalkannya adalah lebih utama.[29]

Kaidah *mufadhalah* ini ada diantara macam – macam ibadah, yaitu do'a, dzikir, shalat, jihad dan lain sebagainya, adalah sebagaimana yang telah disebutkan oleh Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* – setelah beliau menyebutkan perbedaan pendapat menjadi empat kelompok [30] - beliau mengatakan : " Kelompok yang keempat : mereka mengatakan bahwa ibadah yang paling utama adalah beramal untuk mendapatkan keridha'an Allah ﷾ pada setiap waktu, dengan sesuatu yang sesuai dengan tuntutan dari waktu tersebut beserta fungsinya.

- Maka sebaik – baik ibadah pada waktu jihad adalah berjihad, meskipun konsekuensinya adalah meninggalkan dzikir rutin, shalat malam dan puasa.

[29] ***Syarah Shahih Muslim*** 17/49, Imam An Nawawi.
[30] ***Madarijus Salikin*** 1/85-92, ***Miftah Daris Sa'adah*** hal 129, keduanya karya Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah*.

- Apabila ada tamu yang lebih utama adalah melayani hak tamu daripada membaca wirid yang disunnahkan, begitu pula waktu menunaikan hak istri dan keluarga.
- Yang paling utama pada saat – saat sahur adalah melakukan shalat, membaca Al Qur-an, do'a, dzikir dan beristighfar.
- Yang paling utama pada waktu murid meminta nasihat dan mengajar orang bodoh adalah memberinya nasihat dan mengajarinya.
- Yang paling utama sewaktu diwaktu mendengar adzan adalah meninggalkan bacaan wirid yang dia ucapkan dan mengganti dengan menjawab adzan.
- Yang paling utama di waktu - waktu shalat fardhu adalah bersungguh – sungguh dan tulus melakukannya dengan cara yang paling sempurna dan bersegera menunaikannya di awal waktu, serta berangkat ke masjid.
- Yang paling utama pada waktu memberikan bantuan kepada orang yang sangat membutuhkan, baik dengan jabatan, bantuan fisik ataupun harta, adalah membantunya dan menolongnya dan memprioritaskan hal itu daripada membaca wirid.
- Yang paling utama pada waktu membaca Al Qur-an adalah memusatkan jiwa dan kemauan untuk merenungi dan memahami isinya, sehingga seolah – olah Allah ﷻ sedang berbicara kepada anda. Anda konsentrasikan hati untuk memahami dan merenunginya dan bertekad untuk melaksanakan segala perintah yang ada di dalamnya, itu lebih mulia daripada orang yang serius mendapatkan sepucuk surat dari seorang raja.
- Yang paling utama waktu wuquf di Arafah adalah bersungguh – sungguh dalam menundukkan diri kepada Allah ﷻ, berdo'a dan berdzikir, bukan malah berpuasa yang makin melemahkan diri untuk melakukan hal tersebut.
- Yang paling utama pada hari kesepuluh dari bulan Dzulhijjah adalah memperbanyak ibadah, terutama bertakbir, tahlil dan tahmid. Itu lebih mulia daripada jihad yang tidak diwajibkan.
- Yang paling utama dari sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan adalah berdiam diri, berkhalwat dan beritikaf di dalam masjid, bukan malah membaur dan bersibuk – sibuk dengan orang banyak. Bahkan, yang demikian ini lebih utama daripada mengajar Al Qur'an atau disiplin ilmu lainnya kepada mereka, sebagaimana menurut kebanyakan ulama.
- Yang paling utama pada waktu saudara anda sesama muslim sedang sakit atau meninggal dunia adalah menjenguknya, mendatangi jenazahnya dan menghantarkannya, serta memprioritaskan hal itu dari menyepi untuk beribadah.

- Yang paling utama sewaktu anda tertimpa musibah dan perasaan disakiti oleh orang lain adalah bersabar dengan tetap membaur bersama mereka, bukan malah lari dari mereka. Karena, seorang mukmin yang berinteraksi dengan orang lain dan sabar menghadapi sikap buruk mereka lebih utama daripada orang yang tidak mau berinteraksi dengan mereka, sementara mereka tidak menyakitinya.
- Yang paling utama lagi adalah bergaul dengan mereka dalam kebaikan. Hal tersebut lebih baik daripada menjauhi mereka dalam kebaikan. Dan menjauhi mereka dari keburukan adalah lebih utama daripada bergaul dengan mereka dalam keburukan. Jika dia yakin, bila bergaul dengan mereka bisa menghilangkan atau meminimalkan keburukan, maka bergaul dengan mereka lebih utama daripada menjauh dari mereka.

Jadi yang paling utama di setiap waktu dan kondisi adalah lebih memprioritaskan untuk mendapatkan keridhaan Allah ﷻ pada waktu dan keadaan tersebut dan melaksanakan kewajiban waktu tersebut beserta fungsi dan tuntutannya.

Mereka itulah para ahli ibadah mutlak, sedangkan kelompok yang lain adalah ahli ibadah yang muqayyad. Maka ketika seseorang dari mereka (ahli ibadah muqayyad) keluar dan meninggalkan jenis ibadah yang digelutinya, maka dia akan melihat dirinya seolah – olah telah mengurangi dan meninggalkan ibadahnya tersebut, karena dia beribadah kepada Allah ﷻ hanya dari satu bentuk saja. Maka orang yang melakukan ibadah mutlak tidak punya tujuan di dalam ibadahnya tersebut melainkan untuk mencari keridhaan Allah ﷻ dimana saja keridhaan Allah ﷻ tersebut berada. Maka fokus dari ibadahnya berpindah – pindah dari berbagai macam tingkat pengabdian, begitulah dia beramal menuju tingkat ubudiyyah dan terus melakukannya hingga tampak baginya satu tingkatan yang lain. Demikianlah kebiasaan dalam hidupnya sehingga selesailah petualangan dalam hidupnya.

Jika anda melihat para ulama, maka anda akan melihat dia bersama mereka. Jika anda melihat para ahli ibadah, maka anda akan melihat dia bersama mereka, jika anda melihat para mujahid maka anda akan melihat dia bersama mereka. Jika anda melihat orang – orang yang berdzikir maka anda akan melihat dia bersama mereka. Jika anda melihat orang – orang yang bersedekah dan berbuat baik terhadap orang lain, maka anda akan melihat dia bersama mereka, jika anda

melihat orang – orang yang lurus hatinya menghadap Allah ﷻ maka anda akan melihat dia bersama mereka. Dialah seorang hamba sejati, yang tidak terikat oleh simbol dan ikatan. Dan amalannya pun tidak menurut kemauan nafsunya dan kenikmatannya yang ada di dalam ibadah tersebut, namun dia beribadah menurut kehendak Tuhannya, sekalipun kesenangan nafsunya berada di tempat lain.

Dialah orang sejati yang dengan secara benar mengaplikasikan ayat :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. **(QS Al Fatihah : 5)**

Dan dialah yang dengan sejujur – jujurnya mengaplikasikan ayat tersebut. Pakaiannya hanya sekedarnya, makanannya hanya seadanya. Kesibukannya melakukan perintah Allah ﷻ pada setiap saat, pada setiap tempat dia duduk, hingga tidak harus dipandu isyarat dan tidak pula diatur oleh ikatan dan tidak terikat dengan simbol. Dia benar – benar bebas merdeka, berporos pada perintah, tunduk kepada Allah ﷻ, kapan dan dimanapun juga.

Setiap penegak kebenaran akan merasa tenang dengannya, dan setiap pembuat kebathilan akan merasa resah dengannya. Dia seolah – olah seperti hujan yang bila turun memberi manfaat, juga seperti pohon korma yang tidak akan gugur daunnya, semua bagiannya bermanfaat hingga duri – durinya. Dia bersikap keras kepada orang yang menyelisihi perintah Allah ﷻ, dan juga marah bila ada larangan – larangan Allah ﷻ dilanggar. [31]

Al Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah* dalam ***Wabilus Shayib*** [32] berkata : " Pasal Ketiga : membaca Al Qur-an lebih utama daripada dzikir, sedangkan dzikir lebih utama dari do'a. Hal ini jika yang dilihat hanya semata – mata dzikir dan do'a saja. "

[31] Sampai disini nukilan dari perkataan Imam Ibnul Qayyim dalam ***Madarijus Salikin*** dan ***Miftah Daris Sa'adah***.
[32] Halaman 196 - 199

Terkadang di suatu saat ada perbuatan yang lebih unggul jika dibandingkan dengan perbuatan yang lain, sehingga tidak diperbolehkan mengganti perbuatan yang unggul tersebut dengan perbuatan lain. Misalnya bertasbih saat ruku dan sujud adalah lebih utama daripada membaca Al Qur-an, bahkan membaca Al Qur-an dalam ruku dan sujud adalah dilarang dalam pengertian haram atau makruh.

Demikian pula, dzikir – dzikir yang terikat dengan keadaan dan tempat tertentu lebih utama daripada bacaan Al Qur-an yang mutlak, sedangkan bacaan Al Qur-an yang mutlak lebih utama daripada dzikir – dzikir yang mutlak.

Terkadang terjadi suatu kondisi pada seseorang yang membuat dzikir atau do'a lebih utama daripada membaca Al Qur-an, seperti saat merenungkan dosa -dosanya sehingga menimbulkan kesadaran bertobat dan minta ampunan. Atau muncul dihadapannya syaithan manusia atau syaithan jin yang dia takuti, lalu dia beralih kepada dzikir dan do'a yang dapat membentengi dan melindungi dirinya.

Begitu pula, terkadang terjadi pada seorang hamba suatu kebutuhan mendesak, yang bila dia sibuk dengan dzikir dan bacaan Al Qur-an maka hatinya tidak bisa konsentrasi, akan tetapi jika dia berkonsentrasi dengan berdo'a maka hatinya akan tunduk, pasrah dan khusyu'. Maka dalam kondisi seperti ini do'a lebih bermanfaat walaupun sebenarnya bacaan Al Qur-an lebih besar pahalanya.

Yang demikian ini merupakan pembahasan yang bermanfaat yang membutuhkan pemahaman jiwa serta pembedaan antara keutamaan sesuatu dengan keutamaannya yang temporer, sehingga, setiap yang berhak diberi haknya, dan setiap sesuatu harus ditempatkan sesuai dengan posisinya.

Maka, mata punya tempat sendiri, kaki punya tempat sendiri, darah punya tempat sendiri, dan daging punya tempat sendiri. Dan menjaga posisi masing – masing merupakan kesempurnaan hikmah yang merupakan aturan dari perintah dan larangan. Demikian pula sabun sangat berguna untuk mencuci pakaian dan pewangi sangat berguna untuk mewangikan pakaian.

Pada suatu hari aku (Al Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah*) pernah bertanya kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* : " Seorang pernah ditanya, manakah yang lebih bermanfaat tasbih atau istigfar ? " lalu beliau (Ibnu Taimiyyah) menjawab : " Jika pakaian dalam keadaan bersih maka wangi – wangian lebih bermanfaat baginya, akan tetapi jika pakaian tersebut kotor maka sabun dan air panas lebih bermanfaat baginya. "

Dalam masalah ini juga dapat dipahami, surat Al Ikhlash setara dengan sepertiga Al Qur-an meskipun begitu dia tidak bisa menggantikan ayat – ayat hukum, waris dan lain sebagainya. Bahkan pada suatu saat ayat – ayat ini lebih bermanfaat dari surat Al Ikhlash itu sendiri. Oleh karena itulah shalat mencakup bacaan Al Qur-an, dzikir dan do'a, dan shalat merupakan ubudiyyah secara sempurna, maka dari itulah shalat lebih utama daripada bacaan Al Qur-an, dzikir dan do'a (diluar shalat), mengingat shalat mencakup semua itu, bahkan disertai dengan ibadahnya seluruh anggota badan.

Ini merupakan dasar yang sangat berharga, yang dengannya seorang hamba dapat membuka pintu pengetahuan tentang tingkatan berbagai macam amalan, serta menempatkannya pada tempatnya, agar dia tidak menyibukkan diri dengan yang tidak utama daripada yang utama. Yang demikian ini membutuhkan pengetahuan terhadap kedudukan, tingkatan dan tujuan berbagai amalan tersebut. Juga pengetahuan untuk memberi setiap amalan haknya masing –masing, menempatkan pada posisinya, membedakannya untuk suatu hal yang lebih penting, serta memilih amalah yang lebih utama. Hal itu mengingat, jika dia masih mungkin untuk melakukannya. Hanya Allah yang memberi petunjuk.[33]

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوب

DIPERBOLEHKAN MENYEBARLUASKAN MAKALAH INI
DENGAN TETAP MENJAGA AMANAT-AMANAT ILMIAH
DAN TIDAK DENGAN TUJUAN KOMERSIAL

[33] Sampai disini nukilan dari Al Imam Ibnul Qayyim dari kitab beliau ***Wabilus Shayyib.***
Selesai diterjemahkan pada tanggal 1 Rabiul Awwal 1430 H bertepatan dengan tanggal 26 Februari 2009, oleh Abu Asma Andre, semoga Allah ﷻ mengampuninya, anak anaknya dan istrinya, kedua orang tuanya dan seluruh kaum muslimin. Amin